

# KEPENTINGAN AUSTRIA MENOLAK MENGUSIR DIPLOMAT RUSIA PASCA INSIDEN PERACUNAN AGEN RUSIA SERGEI SKRIPAL DI TAHUN 2018

Nabila Zelicha Poetry<sup>1</sup>), D.A Wiwik Dharmiasih<sup>2</sup>), Adi P. Suwecawangsa<sup>3</sup>)

<sup>123</sup>)Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: nabila.poetry97@gmail.com<sup>1</sup>, wiwikd@unud.ac.id<sup>2</sup>, adisuwecawangsa@yahoo.co.id<sup>3</sup>.

## ABSTRACT

*This research outlines the interests of Austria refusing to expel Russian diplomats from his country due to the Segrei Skripal poisoning incident. After Russia was suspected as the culprit behind the Sergei Skripal poisoning incident, Western countries condemned and expelled Russian diplomats from their respective countries. However, Austria as a member of the European Union became one of the countries that refused to follow that step. Austria's interest in not expelling Russian diplomats from its country is interesting to examine not only from the country's neutral position, but also the relationship between Austria and Russia. This study uses the Concept of Neutrality and National Interest Foreign Policy. The research methodology used is descriptive qualitative data obtained by literature review. The researcher argues that neutrality is not only the reason for Austria's policy of rejecting Russian diplomats from its country, but the country's political and economic interests with Russia.*

**Keywords:** Austria, Foreign Policy, Neutrality, National Interest, Political, Economic

## 1. PENDAHULUAN

Awal tahun 2018, dunia internasional dikejutkan dengan insiden peracunan dua orang di sebuah taman dekat pusat perbelanjaan di Inggris. Pria tersebut kemudian diketahui sebagai Sergei Skripal dan perempuan yang ditemukan di sampingnya adalah anak perempuannya yang bernama Yulia (Harding, et al., 2018). Keduanya diduga diracun oleh dua warga negara Rusia yang bernama Andrei Lugovoi dan Dmitri Koytun (Carr, 2018). Racun tersebut dikenal dengan Novichok yang menyerang saraf Sergei Skripal merupakan mata-mata Rusia yang dianggap sebagai pengkhianat karena menjadi agen ganda di Inggris (Powell, 2018). Sergei Skripal dituduh merusak jaringan mata-mata Rusia di Inggris dan Eropa (Barry,

2018). Kedutaan Rusia mengklaim bahwa Skripal merupakan mata-mata Inggris yang bekerja untuk MI6 dan bertindak sebagai agen ganda untuk layanan intelijen Rusia dan Inggris (Publica, 2018).

Dunia internasional mengecam tindakan peracunan yang dilakukan terhadap Sergei Skripal dan anak perempuannya serta menuduh Rusia sebagai dalang yang berada di balik peristiwa tersebut. Amerika Serikat secara tegas menyatakan bahwa Washington berada dalam posisi 'solidaritas absolut' dan Amerika Serikat menyatakan akan selalu ada untuk Inggris (Deutsche Welle, 2018) Ada sekitar 26 negara termasuk Amerika Serikat, Australia dan 17 negara anggota Uni Eropa, yang kemudian mengusir diplomat Rusia dari negara masing-

masing sebagai reaksi terhadap tindakan yang dilakukan oleh Rusia (BBC, 2018).

Austria merupakan salah satu negara anggota Uni Eropa yang menolak untuk mengusir diplomat Rusia dari negaranya. Austria menekankan netralitas negaranya dan menyatakan ingin bertindak sebagai jembatan (bridge) antara Rusia dengan Barat. Tahun 2010, Bandara Internasional Austria di Kota Wina menjadi tempat pertukaran mata-mata antara Rusia dengan Amerika Serikat (Hether, 2010). Pemerintah Rusia sepakat menukar sepuluh mata-mata yang ditangkap di Amerika Serikat dengan empat mata-mata Amerika Serikat yang saat itu ditahan di Rusia (DeYoung, 2010). Salah satu mata-mata yang ditukar dalam peristiwa tersebut adalah Sergei Skripal (Rottman, 2010).

Pertukaran mata-mata yang dilakukan antara Rusia dengan Amerika Serikat di Kota Wina adalah sebagai upaya untuk mencegah kerusakan pada hubungan diplomatik yang meningkat antara kedua negara (Clover et.al., 2010). Proses pertukaran mata-mata antara Rusia dengan Amerika Serikat di Bandara Internasional Kota Wina dilakukan dengan menggunakan dua pesawat. Rusia menggunakan pesawat Yakovlev Yak- 42 dan Amerika Serikat menggunakan U.S. Boeing 767-200 (NPR, 2010).

Keputusan Austria untuk tidak mengusir diplomat Rusia sebagai akibat tindakan peracunan yang dilakukan terhadap Sergei Skripal merupakan contoh tindakan netral yang diambil oleh negara tersebut. Austria merupakan salah satu negara yang menyatakan

netralitasnya di dunia internasional. Negara tersebut mengadopsi netralitas permanen sejak tahun 1955 (Tichy, 2015). Netralitas Austria juga ditunjukkan dengan menjadikan Kota Wina sebagai tempat berkumpulnya mata-mata dari seluruh dunia. Kota Wina bahkan dijuluki sebagai capital city of spies (The Local, 2014). Pada masa Perang Dingin, mata-mata dari seluruh dunia bebas melakukan perdagangan dan berurusan secara terbuka satu dengan lainnya di Kota Wina (Karner et.al., 2011). Hal tersebut memungkinkan Kota Wina memposisikan dirinya sebagai jembatan antara Uni Soviet dan negara-negara Barat selama Perang Dingin hingga sampai sekarang (Murphy, 2018). Austria juga seringkali dijadikan tempat untuk mencegah dan menyelesaikan konflik baik saat keadaan perang maupun keadaan damai melalui penyediaan tempat bagi negara-negara yang akan membahas konflik (Tichy, 2015).

## **2. Tinjauan Pustaka**

Penelitian ini menggunakan dua literatur sebagai tinjauan pustaka. Literatur pertama adalah tulisan dari UK Essays (2013) yang berjudul How Is Malta's Neutrality Status Being Safeguarded. Tulisan dari UK Essays (2013) membantu penelitian ini dalam menjabarkan netralitas suatu negara yang dimanfaatkan oleh beberapa negara untuk menjalin komunikasi dalam menyelesaikan konflik, maupun menjalin kerja sama dengan menumbuhkan kepercayaan negara-negara dalam melangsungkan proses negosiasi. UK Essays (2013) membahas tentang netralitas Malta dalam perpolitikan internasional. Status

netral Malta disebabkan karena status geografinya yang berada di tengah-tengah Laut Mediterania sehingga membuat Malta menjadi penyambung dialog antara Eropa dan Afrika Utara. Netralitas Malta dimanfaatkan oleh beberapa negara untuk menjalin komunikasi. Lokasi Malta di tengah-tengah Laut Mediterania yang membagi negara Barat dan negara Timur menjadi hal yang menarik negara-negara lain untuk menjalin komunikasi baik untuk menyelesaikan konflik maupun membuat kerja sama. Sebagai negara yang netral, Malta kemudian memiliki keuntungan karena menjadi jembatan atau mediator antara negara-negara Barat dan negara-negara Timur sehingga dapat menumbuhkan kepercayaan negara-negara dalam melangsungkan proses negosiasi di Malta. Akan tetapi, tulisan dari UK Essays (2013) belum menjabarkan lebih lanjut mengenai keuntungan apa yang diperoleh negara netral dalam melakukan aktivitasnya, yang salah satunya yaitu menjadi jembatan komunikasi antar negara-negara.

Peneliti kemudian menambahkan tulisan kedua dari Mehmood-UI-Hassan Khan (2018) yang berjudul Turkmenistan's Neutrality Status. Tulisan Khan (2018) membantu Peneliti dalam melihat apa kepentingan yang memengaruhi netralitas suatu negara beserta keuntungan-keuntungan politis dan ekonomi yang diperoleh dari status netral tersebut. Khan (2018) banyak membahas mengenai bagaimana Turkmenistan menjadikan netralitas sebagai basis dari kebijakan luar negerinya. Netralitas di Abad ke-21 didasarkan pada kepentingan nasional suatu negara sehingga diprioritaskan dalam kebijakan luar negeri. Kebijakan luar negeri yang

mengandung netralitas tersebut kemudian diformulasikan menjadi kebijakan keamanan nasional yang menjunjung kedaulatan, harga diri nasional, serta upaya menjaga stabilitas politik dan mendorong kemandirian ekonomi.

Khan (2018) beranggapan bahwa netralitas sebagai prinsip kebijakan luar negeri merupakan model yang unik dalam memberi keuntungan bagi negara. Hal tersebut terutama terlihat dalam upaya menjaga kepentingan nasional dan menjaga hubungan baik dengan negara-negara tetangga. Status netral Turkmenistan memainkan peran yang sangat penting dalam perjalanannya di bidang ekonomi makro, pembangunan sosial, industrialisasi besar-besaran, diversifikasi ekonomi, energi hijau, dan terutama sistem politik yang stabil.

### **3. Metodologi Penelitian**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan melakukan pendekatan historis dan kerja sama antar negara. Selain itu, penelitian ini bersifat deskriptif dengan tujuan untuk membuat perbandingan dengan variabel lainnya yang berupaya untuk menjelaskan pola hubungan atau pengaruh sebab akibat antara variabel-variabel yang ada dan untuk menganalisis suatu hasil penelitian dengan memberikan informasi mengenai gejala sosial yang ada dengan menggunakan pendekatan historis yang menggambarkan fakta dan menarik kesimpulan atas kejadian yang sudah terjadi di masa lalu dengan menarik sejarah perpolitikan global Austria yang ditunjuk sebagai negara netral.

### **3.2 Sumber data**

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak secara langsung memberikan data kepada Peneliti, namun melalui dokumen-dokumen pendukung. Peneliti dalam penelitian ini mengumpulkan data dan tulisan ilmiah yang berasal dari studi literatur maupun melalui media daring yang berkaitan dengan objek penelitian yang terdapat dalam beberapa sumber buku, jurnal-jurnal ilmiah, situs, makalah, serta dokumen-dokumen terkait dengan isu yang Peneliti angkat..

### **3.3 Tingkatan Analisis**

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan unit analisis negara karena melihat kepentingan Austria dengan tidak melakukan pengusiran terhadap diplomat Rusia pasca insiden peracunan Sergei Skripal di tahun 2018.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data dan Penyajian Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dengan metode kombinasi buku dan media. Data-data yang Peneliti telah himpun kemudian diolah dan dianalisis. Data-data dalam penelitian ini sebagian besar dijabarkan dalam bentuk teks naratif. Penyajian data dalam bentuk narasi disesuaikan dengan topik bahasan di masing-masing bab dengan disertai grafik, tabel maupun chart yang diperlukan.

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1 Analisis Hubungan Austria dengan Rusia**

Austria jika dilihat dari sejarahnya merupakan salah satu negara besar yang berada di Benua Eropa. Kekuasaan Austria di bawah Monarki Habsburg membuat negara tersebut memiliki wilayah yang luas. Monarki Habsburg memiliki total luas 676.615 kilometer persegi, yang mana separuh dari total kekuasaan merupakan Kekaisaran Austria. Ukuran dari Kekaisaran Austria sendiri adalah 300.004 kilometer persegi. Kekaisaran Austria yang disebut sebagai Cisleithania terdiri dari 15 tanah mahkota atau kronland.

Aliansi Monarki Habsburg memiliki Dual Alliance (aliansi ganda) dan Triple Alliance, yang mana aliansi ganda antara Kerajaan Jerman dan Austria-Hungaria di tahun 1879 dibangun dengan dasar kerja sama militer dan politik. Aliansi tersebut kemudian diperluas hingga ke Italia sehingga menjadi Triple Alliance di tahun 1882. Pada Abad ke-18, Kekaisaran Austria menjadi great balancing power karena posisi teritorial dan sumber daya yang dimilikinya. Hal ini membuat Monarki Habsburg memiliki kekuasaan yang cukup sedikit dalam hubungan dagang. Monarki Habsburg sendiri saat itu dikenal aktif berdagang dengan Spanyol dan mendominasi dalam hal rute serta lalu lintas dengan pedagang timur.

Kekaisaran Austria kemudian mengalihkan minat perdagangan luar negerinya ke barat untuk mencari produk pertanian dan bahan baku industri, sehingga secara efektif menghubungkannya dengan pasar dunia. Monarki Habsburg yang memerintah kekaisaran yang meliputi tidak hanya Austria dan Hungaria, tetapi juga Bohemia, Slovakia, Slovenia,

Kroasia, sebagian besar Polandia dan Rumania, dan bahkan beberapa wilayah Italia selama empat abad, hancur berantakan setelah dikalahkan dalam Perang Dunia Pertama. Tahun 1918, Monarki Habsburg diruntuhkan oleh dominasi Jerman (Cook, 2018). Keruntuhan Austria-Hungaria tidak bisa dihindari lagi ketika akhir perang dan demobilisasi pasukan secara resmi diumumkan pada 3 November 1918.

Perjanjian Versailles merupakan perjanjian pusat kekuasaan, yang mana sebagian dari salah satu perjanjian tersebut dinegosiasikan pada akhir Perang Dunia Pertama. Perjanjian ini menghasilkan batas-batas nasional baru serta negara-negara baru. Jerman dalam Perjanjian Versailles mengakui akan menghormati kemerdekaan dari Austria, yang tentunya berada dalam batas-batas yang telah ditetapkan dalam perjanjian antara negara tersebut dengan Sekutu. Jerman kemudian melanggar aturan Perjanjian Versailles dan kembali menganeksasi Austria ke dalam daerah kekuasaannya. Pada akhirnya, Jerman yang kalah pada Perang Dunia II berdampak pada teritori Austria yang akhirnya dikuasai oleh Blok Sekutu yaitu Uni Soviet, Amerika Serikat, Prancis dan Inggris.

Rusia yang saat itu masih berada di bawah kekuasaan Uni Soviet memiliki peran penting dalam kemerdekaan Austria. Uni Soviet membuat kesepakatan dengan Sekutu Barat untuk menerapkan prinsip netralitas di Austria. Hal tersebut muncul dari pemikiran Uni Soviet yang awalnya ingin menjadikan Austria sebagai negara komunis. Keinginan Uni Soviet tersebut didasari oleh ketakutan bahwa Austria dapat

jatuh ke dalam pengaruh Barat. Oleh karenanya, pilihan terbaik yang bisa dilakukan oleh Uni Soviet kala itu adalah dengan mengeluarkan kebijakan untuk tidak melakukan pembagian Austria yang akan membuat negara tersebut berada di bawah kendali Barat dan memilih untuk menetralkan Austria di tahun 1955.

Semenjak saat itu, hubungan Austria menunjukkan dirinya sebagai komitmen negara netral dengan bertindak seperti bangsa yang akan berfungsi sebagai negosiator dan pembangun jembatan antara Timur dan Barat. Austria bergabung dengan Finlandia untuk menjadi tuan rumah negosiasi SALT dan menjadi tuan rumah beberapa pertemuan puncak antara para pemimpin Uni Soviet dan Amerika Serikat. Uni Soviet mengkritik Austria karena terlalu dekat dengan NATO dan European Economic Community (EEC). Austria memudahkan akses Uni Soviet ke Jerman dan Italia. Austria juga merupakan pembangun jembatan antara Jerman dengan Rusia. Hal tersebut dilakukan dengan mengambil alih Administration of Soviet Properties in Austria (USIA) yang sebelumnya berada di bawah pengelolaan yang dimiliki Jerman. USIA menempatkan hampir seluruh ladang minyak milik Austria di bawah pemerintahan Uni Soviet melalui Sowjetische Mineralölverwaltung (SMV).

Semenjak menganut netralitas permanen di tahun 1955, Austria melakukan hubungan kerja sama dengan negara lain salah satunya yaitu Uni Soviet. Austria mengadopsi netralitas permanen sebagai jaminan kepada Great Powers bahwa Austria tidak akan bergabung dengan aliansi militer Timur atau

Barat. Austria menganut netralitas sebagai prinsip kebijakan luar negeri negaranya. Kebijakan luar negeri ditentukan oleh kepentingan nasional suatu negara (BojangAS, 2018).

Hubungan yang terjalin di antara kedua negara terlihat sejak tahun 1961. Hubungan kedua negara bisa dilihat dengan banyaknya acara internasional yang dilakukan seperti, Kedutaan Besar Austria menyelenggarakan pertemuan bersejarah antara Ketua Dewan Menteri Uni Soviet, Nikita Khrushchev, dan Presiden Amerika Serikat, John F. Kennedy. Selain itu, tahun 1979, negosiasi antara Leonid Brezhnev dan Jimmy Carter juga diadakan di Austria yang menghasilkan Perjanjian Strategis Pembatasan Senjata (OSV-2). Austria juga sangat bergantung pada kerja sama dengan Rusia di bidang energi. Hal ini bisa dilihat setelah Austria menjadi negara Eropa Barat pertama yang mengimpor sumber daya energi dari Uni Soviet sejak tahun 1968. OMV merupakan mitra utama Gazprom di Austria, sementara pusat gas utama Eropa terletak di Baumgarten di perbatasan timur Austria dengan Hungaria.

Austria nampaknya terus mempertahankan netralitasnya semenjak menganut netralitas permanen di tahun 1955. Upaya Austria mempertahankan kebijakan luar negeri terkait netralitas tersebut juga bisa dibidang sangat beralasan. Hal ini karena keuntungan politis dan ekonomis yang dapat diperoleh dari negara yang beribukota Wina tersebut.

## **4.2. Kepentingan Politis dan Ekonomis Netralitas Austria**

Austria sejak menyatakan netralitasnya dalam perpolitikan internasional memperoleh berbagai kepentingan politik dan ekonomi. Austria sangat diuntungkan dengan hubungannya dengan Uni Soviet yang membentuk hubungan baiknya dengan Rusia di Abad 21.

### **4.2.1. Keuntungan Politis**

Hubungan Austria dengan Uni Soviet di masa lalu telah memberikan keuntungan secara politis kepada Austria berupa kemerdekaan dan netralitas. Austria yang memperoleh netralitas kemudian memainkan peran yang sangat penting sebagai mediator dan jembatan antara Timur dan Barat. Peran sebagai mediator tersebut dimainkan dengan menjadi tuan rumah beberapa pertemuan puncak antara para pemimpin Uni Soviet dengan Amerika Serikat. Beberapa pertemuan antara Uni Soviet dengan Amerika Serikat yang dilakukan di Austria, yaitu: Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Wina yang diadakan pada tanggal 4 Juni 1961, di Kota Wina, Austria. Pertemuan tersebut terjadi antara Presiden John F. Kennedy dari Amerika Serikat dan Perdana Menteri Nikita Khrushchev dari Uni Soviet yang membahas mengenai masalah hubungan kedua negara sebagai dua kekuatan super power dari era Perang Dingin. Selain menjadi jembatan antara Timur dan Barat, Austria juga menjadi tuan rumah dari berbagai macam pertemuan internasional di dunia. Hal tersebut seperti pembicaraan Strategic Arms Limitation Treaty (SALT) sebagai perjanjian internasional terkait masalah pengendalian

senjata, kontrol senjata atas pengembangan, produksi, penimbunan, proliferasi dan penggunaan senjata kecil, senjata konvensional, dan senjata pemusnah massal yang melibatkan Uni Soviet dan Amerika Serikat sebagai negara adidaya era Perang Dingin. Kedua negara yang diwakili oleh masing-masing kepala negaranya tersebut, yaitu; antara Jimmy Carter dan Leonid Brezhnev bertemu di Kota Wina pada tanggal 15 hingga 18 Juni 1979.

Pemimpin Uni Soviet dan Amerika Serikat seringkali bertemu di Kota Wina dan menyatakan harapan mereka agar hubungan kedua negara dapat terjalin seperti dalam masa pemerintahan Franklin Roosevelt (Karner et al., 2011). Ketika itu, Uni Soviet dan Amerika Serikat yang diwakili oleh presiden masing-masing yaitu John F. Kennedy dan Nikita Khrushchev bertemu di Kota Wina untuk membicarakan dan meningkatkan suasana yang mendingin terkait Berlin. Pasca Perang Dingin, Austria juga masih menjadi tuan rumah penyelesaian konflik antara Rusia dengan Amerika Serikat. Hal ini tercermin dari pertukaran mata-mata antara Amerika Serikat dan Rusia di Bandara Kota Wina di tahun 2010. Kota Wina, Austria, selain menjadi tempat pertemuan-pertemuan besar antara negara-negara Timur dan Barat, juga menjadi basis badan-badan penting dunia seperti the United Nations atau Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) selain di Kota New York dan Jenewa, the Organization for Security and Cooperation in Europe (OSCE), the Organization of Petroleum Exporting Countries (OPEC), the International Atomic Energy

Agency (IAEA) dan the United Nations Office for Drugs and Crime (UNODC) (Blau, 2014).

Sebagai negara netral pasca Perang Dingin, Austria masih memainkan peran penting sebagai pembangun jembatan antara Timur dan Barat. Hubungan eratnya dengan Rusia memperlihatkan adanya ambisi Austria untuk menjadi jembatan antara Timur dan Barat sejak berakhirnya Perang Dingin. Austria memainkan perannya sebagai negara netral untuk menjembatani komunikasi antara negara-negara sehingga mempunyai peluang besar sebagai mediator terkait isu-isu keamanan negara-negara yang sedang berkonflik, terutama antara Rusia dengan Amerika Serikat. Oleh karenanya, keputusan Austria yang menolak untuk mengusir diplomat Rusia dari negaranya memiliki alasan yang politis. Hal tersebut berkaitan dengan keinginan Austria untuk menjadi jembatan antara Barat dan Timur. Posisi Austria tersebut berkaitan dengan apa yang disampaikan oleh Ivan Krastev, seorang peneliti politik berkebangsaan Bulgaria yang tinggal di Kota Wina, seperti dikutip dalam POLITICO (2019) yang mengatakan bahwa:

*“Austria has always had the feeling that they lost importance after the Cold War as a place where East and West meet, so they see this as an opportunity to change that”*

Austria juga mengakui ambisinya tersebut seperti yang diungkapkan oleh Kanselir Austri yaitu Sebastian Kurz dikutip dalam POLITICO (2019), sebagai berikut:

*“We want to be a bridge between East and West and keep the lines of communication to Russia open”*

Sikap netral Austria juga terkait dengan hubungannya dengan Rusia yang memberikan keuntungan secara ekonomis.

#### **4.2.2. Keuntungan Ekonomi**

Austria mendapat berbagai keuntungan dari segi ekonomi melalui statusnya sebagai negara netral. Pertama, kepercayaan yang diperoleh Austria sebagai basis organisasi internasional dapat menguntungkan perekonomian negara secara makro. Keuntungan ekonomi makro yang dimaksud Peneliti adalah keuntungan ekonomi yang didapat negara secara agregat. Secara spesifik, ekonomi makro berfokus pada hasil akhir (output) ekonomi seperti pendapatan nasional dan penyerapan tenaga kerja (Ackley, 1969). Dalam hal ini, Peneliti berargumen bahwa netralitas yang dilakukan oleh Austria memberikan keuntungan secara makro kepada negara melalui pertemuan-pertemuan organisasi internasional yang berbasis di Austria. Organisasi-organisasi internasional tersebut secara rutin menggelar pertemuan di Kota Wina, Austria. Sebagai contoh, OPEC menggelar sedikitnya dua pertemuan di tahun 2019 (OPEC, 2019). Pertemuan-pertemuan yang diadakan oleh organisasi internasional tersebut dapat membantu perekonomian negara dari segi penyerapan tenaga kerja, pendapatan pajak, dan biaya pengeluaran dan/atau belanja delegasi (Fletcher, 2015). Tahun 2013, pertemuan internasional yang berlangsung di Austria menyumbang sekitar 832,17 juta Euro melalui pendapatan reservasi hotel ke PDB negara (Ruggia, 2014). Angka tersebut

diprediksi meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah pertemuan dan jangka waktu pertemuan setiap tahunnya (McClain, 2016).

Kedua, status Austria sebagai ibukota mata-mata dunia dapat memberikan keuntungan pada perekonomian mikro. Keuntungan pada perekonomian mikro yang dimaksud peneliti adalah keuntungan yang diperoleh dalam ruang lingkup kecil. Berbeda dengan perekonomian makro yang berfokus secara agregat, perekonomian mikro berfokus pada bagian-bagian perekonomian seperti perusahaan, pasar, barang, serta penetapan harga di dalam pasar (Ackley, 1969; Rosyidi, 2014). Dalam hal ini, peneliti berargumen bahwa kondisi Kota Wina yang dihuni oleh agen mata-mata dan keluarganya memberikan keuntungan secara mikro kepada Austria melalui peningkatan konsumsi barang. Saat ini, lebih dari 7000 agen mata-mata secara sembunyi-sembunyi bekerja di Kota Wina, Austria (Schwab, 2009). Otis (2018) mengutip mantan intelejen Austria yang menyatakan bahwa Kota Wina di Austria cocok sebagai tempat tinggal bagi keluarga mata-mata. Mata-mata dan keluarganya yang tinggal di Austria menjadi tambahan jumlah penduduk. Hal ini akan berimbas pada bertambahnya permintaan terhadap barang dan jasa dari usaha kecil dan menengah, seperti toko roti, toko buah dan toko buku). Pemilik usaha kecil dan menengah dapat meningkatkan penjualan karena adanya peningkatan jumlah penduduk dan permintaan (demand). Dengan demikian, perekonomian di sektor mikro Austria mendapatkan keuntungan.



Selain itu, bisa dikatakan bahwa hubungan historis antara Austria dan Uni Soviet dan juga letak Austria yang cukup berdekatan dengan Rusia menyebabkan Austria memanfaatkan netralitasnya untuk keuntungan ekonomi.

Dengan demikian, netralitas Austria dapat menjaga hubungan ekonomi dengan Barat dan Rusia secara bersamaan. Austria yang tergabung dalam Uni Eropa menjaga hubungan baik dengan sesama negara anggota. Saat penelitian ini dilakukan tercatat 70 persen barang ekspor yang dihasilkan Austria dijual ke negara-negara anggota Uni Eropa lainnya. Kerja sama dengan sesama negara anggota Uni Eropa diklaim dapat meningkatkan ekspor hingga tiga kali lipat dan menyerap 13.000 tenaga kerja setiap tahunnya seperti dikutip dari situs resmi Negara Austria (2018). Di saat yang bersamaan, Austria memiliki ketergantungan energi dengan Rusia. Rusia merupakan mitra penting Austria dalam sektor energi. Mayoritas negara-negara Eropa Timur yang bertetangga dekat dengan Rusia menggantungkan pasokan gas sepenuhnya dari Rusia. Austria menganggap gas sebagai komoditas yang sangat penting untuk negaranya. Hal ini terlihat dari pembelian gas yang dilakukan Austria dari Rusia yaitu sebesar 48,3 persen (Mahardika, 2018). Kota Wina dan Moskow juga memiliki hubungan yang telah lama di sektor energi. Sehingga dapat dikatakan bahwa Rusia merupakan mitra yang dapat diandalkan Austria pada semua bidang terutama dalam kerja sama energi. Menurut Florian Peschl (2014), Austria dengan Rusia merupakan mitra politik dan bisnis yang penting khususnya dalam bidang energi.

Walaupun negara anggota Uni Eropa lainnya mengusir diplomat Rusia sebagai bentuk protes terhadap kasus peracunan Sergei Skripal, Austria tetap mempertahankan netralitas negaranya guna mempertahankan kerja sama ekonomi yang sudah ada dengan Rusia maupun negara anggota Uni Eropa lainnya.

## **5. KESIMPULAN**

Peneliti kemudian menyimpulkan berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh bahwa status netralitas suatu negara dapat dipengaruhi oleh kepentingan politik dan ekonomi negara tersebut. Hal ini terlihat dari kebijakan Austria yang menolak mengusir Diplomat Rusia dari negaranya pasca peristiwa peracunan terhadap Sergei Skripal. Austria yang tidak ingin berpihak terhadap negara-negara Barat yang memberikan kecaman terhadap tindakan yang dicurigai dilakukan oleh Pemerintah Rusia tersebut tidak sepenuhnya karena sikap netral yang dianut oleh negara tersebut. Austria memiliki hubungan yang cukup baik dengan Rusia secara politis dan Austria memiliki ketergantungan ekonomi terhadap Rusia. Selain itu, Austria juga memiliki tujuan untuk menjadikan negaranya sebagai jembatan antara negara-negara Barat dengan Timur.

## **6. DAFTAR PUSTAKA**

### **Sumber Website**

BBC. (2018). Spy poisoning: Nato expels Russian diplomats. Retrieved 2018, from <https://www.bbc.com/news/world-asia-43550938>

- By Ellen Barry, M. S. (2018). U.K. Poisoning Inquiry Turns to Russian Agency in Mueller Indictments. Retrieved 2019 from <https://www.nytimes.com/2018/07/15/world/europe/uk-skripal-russia-novichok.html>
- CARR, F. (2018). Ex-Spy Sergei Skripal Is Just the Latest Russian Dissident to Meet Tragedy on British Soil. Retrieved 2018, from <http://time.com/5187333/sergei-skripal-russian-assassinations-uk/>
- Cook, William. (2018). A century on from the collapse of the Habsburg empire, could Austria be on the brink once more?. Retrieved from <https://www.independent.co.uk/news/long-reads/vienna-habsburg-empire-collapse-1918-europe-2018-eurozone-eu-a8398646.html>
- Deutsche, Welle (2018) US to impose sanctions on Russia over Skripal poisoning. Retrieved from dw.com: <https://www.dw.com/en/us-to-impose-sanctions-on-russia-over-skripal-poisoning/a-45011438>
- Fletcher, Mike. (2015). Events industry helps power UK economy. Retrieved 2019, from <https://www.raconteur.net/business-innovation/events-industry-helps-power-uk-economy>
- Harding, L. (2018, December). The Skripal poisonings: the bungled assassination with the Kremlin's fingerprints all over it. Retrieved from theguardian.com: <https://www.theguardian.com/news/2018/dec/26/skripal-poisonings-bungled-assassination-kremlin-putin-salisbury>
- KARNITSCHNIG, M. (2019, May). Sebastian Kurz bets big on Manfred Weber: Austrian chancellor will need powerful backing to push his agenda for Europe — and he has someone in mind. Retrieved from POLITICO: <https://www.politico.eu/article/sebastian-kurz-the-gambler-spitzenkandidat/>
- McClain, Joe. (2016). MICE INDUSTRY IN AUSTRIA IS STEADILY GROWING. Retrieved 2019, from <https://www.tourism-review.com/mice-industry-in-austria-recorded-an-increase-news5001>
- Murphy, F. (2018). Brussels now bigger den of spies than Vienna -Austrian official. Retrieved 2019 from <https://uk.reuters.com/article/uk-austria-spies/brussels-now-bigger-den-of-spies-than-vienna-austrian-official-idUKKBN1JO20Q>
- National Public Radio. 2010. US Russia Swap 14 Spies. URL: <https://www.npr.org/templates/story/story.php?storyId=128403681>
- Organization of the Petroleum Exporting Countries. (2019). OPEC Meetings. Retrieved 2019, from [https://www.opec.org/opec\\_web/en/press\\_room/311.htm](https://www.opec.org/opec_web/en/press_room/311.htm)
- Otis, Cindy. (2018). Why Vienna Is the Spy Capital of the World. Retrieved 2019, from. <https://www.thedailybeast.com/why-vienna-is-the-spy-capital-of-the-world>
- Powell, R. (2018). Sergei Skripal: The story behind the Russian double agent found

poisoned on a bench in an English town.  
Retrieved 2019 from  
<https://www.abc.net.au/news/2018-03-07/sergei-skripal-and-anna-chapman-what-we-know/9523970>

Publica, T. (2018). Double Agent Sergei Skripal – There's More to This Story Than Meets the Eye. Retrieved 2019 from  
<https://www.globalresearch.ca/double-agent-sergei-skripal-theres-more-to-this-story-than-meets-the-eye/5631762>

Rottmann, Sigrun. 2010. Vienna is still a favourite playground for spies. URL:  
<https://www.bbc.com/news/10553310>

Ruggia, James. (2014). How Vienna Is Attracting MICE. Retrieved 2019, from  
<https://www.travelpulse.com/news/business-travel/how-vienna-is-attracting-mice.html>

Schwab, P. (2009). Vienna, spy capital of the world. Retrieved 2019, from  
<https://www.expatica.com/de/vienna-spy-capital-of-the-world/>

The Local. (2014). Vienna is 'the capital of spies'. Retrieved 2019 from  
<https://www.thelocal.at/20140731/vienna-is-the-capital-of-spies>

Tichy, H. (2015). Austria's Permanent Neutrality. Retrieved 2019, from  
<http://www.austrianinformation.org/winter-2015-16/wc55d7qi5qrmyzmxh1qkofcmluxvj>

UK Essays. (2013). How Is Maltas Neutrality Status Being Safeguarded Politics Essay. Retrieved 2019, from

<https://www.ukessays.com/essays/politics/how-is-maltas-neutrality-status-being-safeguarded-politics-essay.php>

## **BUKU dan JURNAL**

Agius, C., & Devine, K. (2011). 'Neutrality: A really dead concept?' A reprise. *Cooperation and Conflict* , 46 (3), 265–284.

Bojang AS. (2018). The Study of Foreign Policy in International Relations. *Journal of Political Sciences & Public Affairs*. Vol 6.

Khan, M.-U.-H. (2018). Turkmenistan's Neutrality Status. *Defence Journal*; Karachi , 12 (1), 39-46.